

Pengaruh laju pendapatan asli daerah inflasi dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau

JURNAL
EKONOMI KIAM

Ashyshyfa Uriyatul Ufla Rahcman, Nawarti Bustamam
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Riau, Indonesia

Volume: 36,
Issue: 2, 2025

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh laju pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD), inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau periode 2005-2023. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi signifikansi dan arah hubungan antar variabel tersebut untuk memberikan masukan bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah.

Desain/Methodologi/Pendekatan: Menggunakan data time series sekunder dari BPS Indonesia, penelitian ini menerapkan analisis regresi linear berganda dengan Eviews 10. Variabel dependen adalah laju pertumbuhan PDRB, sedangkan variabel independen meliputi laju pertumbuhan PAD, tingkat inflasi, dan IPM. Analisis dilengkapi dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

Temuan: Hasil menunjukkan laju pertumbuhan PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mengindikasikan kontribusi langsung pendapatan daerah terhadap pembangunan regional. Inflasi juga menunjukkan pengaruh positif signifikan, mencerminkan bahwa inflasi moderat menggambarkan peningkatan aktivitas ekonomi dalam struktur ekonomi Riau yang bergantung pada komoditas. Namun, IPM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik, mengungkapkan peningkatan kualitas SDM belum diterjemahkan menjadi keuntungan ekonomi terukur dalam jangka pendek. Model menjelaskan 49,3% variasi pertumbuhan ekonomi.

Keterbatasan dan Implikasi Penelitian: Pemerintah daerah perlu mengoptimalkan PAD melalui peningkatan administrasi perpajakan dan pengelolaan aset, mempertahankan inflasi moderat melalui kebijakan terkoordinasi, serta menyelaraskan program pelatihan vokasional dengan sektor prioritas untuk menjembatani kesenjangan antara pengembangan SDM dan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Orisinalitas/Nilai: Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi di wilayah berbasis sumber daya alam seperti Provinsi Riau. Studi ini mengidentifikasi bahwa dalam jangka pendek, kapasitas fiskal daerah dan stabilitas harga memiliki pengaruh yang lebih instan terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan investasi modal manusia. Temuan ini memberikan perspektif baru bagi otoritas daerah di Riau untuk menyelaraskan kebijakan peningkatan IPM dengan kebutuhan struktur ekonomi lokal agar dampak ekonominya dapat terakselerasi secara lebih optima

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi.

Received: 04 November 2025
Revised: 27 Desember 2025
28 Desember 2025
Accepted: 28 Desember
2025
Published: 31 Desember
2025

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan perkembangan perekonomian suatu negara. Melalui analisis pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat bagaimana kebijakan ekonomi, investasi, produktivitas, dan faktor-faktor lain berkontribusi terhadap peningkatan atau penurunan produk domestik bruto (PDB) serta kesejahteraan masyarakat



© UIR Press
e-ISSN: 2597-7393
DOI:
10.25299/kiat.2025.25474

(Marcal et al., 2024). Dalam bingkai otonomi daerah di Indonesia, kemampuan pemerintah daerah untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan menjadi krusial guna mencapai kesejahteraan masyarakat yang merata. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan daerah yang mencerminkan peningkatan pendapatan masyarakat. Perekonomian dikatakan tumbuh jika nilai balas jasa riil faktor produksi tahun berjalan melebihi pendapatan riil tahun sebelumnya. Dalam praktiknya, pertumbuhan ini diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Istianto, 2021).

Provinsi Riau, sebagai salah satu wilayah dengan potensi ekonomi signifikan, menghadapi dinamika pertumbuhan yang fluktuatif. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Riau periode 2005-2023 mengalami variasi tajam, dengan puncaknya mencapai 5,65% pada tahun 2008 dan kontraksi hingga -1,13% pada tahun 2020. Di era desentralisasi fiskal, Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi instrumen vital bagi kemandirian pemerintah daerah. PAD Provinsi Riau menunjukkan tren peningkatan signifikan, dari Rp769,56 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp5.888,86 miliar pada tahun 2023.

Secara teoritis, model Solow-Swan menekankan pentingnya akumulasi modal dan kapasitas fiskal, sementara teori pertumbuhan endogen menempatkan modal manusia (IPM) sebagai mesin utama pertumbuhan jangka panjang. Namun, terdapat kesenjangan (*gap*) antara teori tersebut dengan realita di Provinsi Riau. Meskipun Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan IPM menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, pertumbuhan ekonomi Riau tetap fluktuatif dan sangat bergantung pada sektor ekstraktif padat modal. Selain itu, literatur yang ada masih memberikan hasil yang kontradiktif mengenai pengaruh inflasi dan IPM terhadap pertumbuhan di wilayah berbasis komoditas, sehingga diperlukan evaluasi kembali menggunakan data terkini hingga tahun 2023. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan PAD, stabilitas harga (inflasi), dan kualitas modal manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau dalam periode tahun 2005 -2023.

Studi ini menawarkan perspektif mengenai fenomena "jeda waktu" (*time-lag*) dampak modal manusia serta peran inflasi sebagai stimulus di daerah kaya sumber daya. Secara praktis, penelitian ini memberikan kerangka evaluasi bagi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan implementasi regulasi terbaru, yakni UU No. 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (HKPD), guna memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkualitas di Provinsi Riau. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau Tahun 2005 – 2023

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2005	5,41
2	2006	5,15
3	2007	3,41
4	2008	5,65
5	2009	2,97
6	2010	4,21
7	2011	5,57
8	2012	3,76

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
9	2013	2,48
10	2014	2,71
11	2015	0,22
12	2016	2,18
13	2017	2,66
14	2018	2,35
15	2019	2,81
16	2020	-1,13
17	2021	3,36
18	2022	4,55
19	2023	4,21

Fluktuasi pada tabel di atas menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 5,65%, sedangkan penurunan terdalam terjadi pada tahun 2020 sebesar -1,13% akibat dampak pandemi COVID-19. Selanjutnya, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Riau juga menunjukkan tren meningkat (Tabel 2), meskipun sempat berfluktuasi dalam periode yang sama.

Tabel 2. Realisasi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Riau 2005-2023

No	Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Rupiah)
1	2005	769.561.702.443,08
2	2006	964.668.290.169,33
3	2007	1.257.064.416,520,06
4	2008	1.521.892.847,620,00
5	2009	1.352.412.744.499,02
6	2010	1.700.950.858.456,94
7	2011	2.210.130.783.273,38
8	2012	2.588.688.445.077,20
9	2013	2.725.623.913.109,06
10	2014	3.245.087.745.089,53
11	2015	3.476.960.097.649,19
12	2016	3.110.656.139.756,52
13	2017	3.360.008.975.199,29
14	2018	3.638.995.740.121,15
15	2019	3.558.210.585.339,97



No	Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Rupiah)
16	2020	3.333.176.032.497,57
17	2021	4.050.486.932.385,44
18	2022	4.696.769.079.910,17
19	2023	5.888.860.410.522,65

Dalam era desentralisasi fiskal, Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi instrumen vital bagi kemandirian dan kapasitas fiskal pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan. PAD Provinsi Riau menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, dari Rp769,56 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp5.888,86 miliar pada tahun 2023, yang mencerminkan upaya intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber pendapatan daerah. Model pertumbuhan ekonomi neo-klasik yang diperkenalkan oleh menegaskan bahwa pertumbuhan jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi (Carita et al., 2025). Dalam konteks ekonomi daerah, kapasitas fiskal yang tercermin melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah berperan sebagai sumber pembiayaan investasi publik yang dapat memperbesar stok modal dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, hubungan antara peningkatan PAD dan pertumbuhan ekonomi di tingkat regional masih memerlukan verifikasi empiris yang komprehensif, mengingat kompleksitas mekanisme transmisi dari pendapatan daerah ke aktivitas ekonomi riil.

Selain faktor fiskal, stabilitas makroekonomi yang tercermin dalam tingkat inflasi juga memainkan peran penting dalam dinamika pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal bisa mempengaruhi sebuah inflasi dalam perekonomian yang bisa berpengaruh pada output nasional. Kebijakan fiskal pada dasarnya adalah kebijakan yang mengatur penerimaan dan pengeluaran negara. Ini mencakup berbagai tindakan pemerintah dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran dalam anggaran. Penerimaan negara dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk pajak, penerimaan bukan pajak, pinjaman, dan bantuan luar negeri (Firdaus et al., 2025).

Inflasi di Provinsi Riau selama periode 2005-2023 (Tabel 3) menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi, dengan inflasi tertinggi mencapai 17,1% pada tahun 2005 dan terendah 1,37% pada tahun 2009. Perdebatan teoritis mengenai hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi telah berlangsung lama dalam literatur ekonomi. Inflasi merupakan kenaikan harga secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Meskipun inflasi moderat dianggap sebagai bagian wajar dari proses ekonomi, tingkat inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat menekan daya beli masyarakat dan memicu ketidakstabilan ekonomi (Hudaya et al., 2025), sementara pandangan monetaris cenderung melihat bahwa inflasi terjadi ketika pertumbuhan jumlah uang beredar melebihi pertumbuhan output riil (Nasir et al., 2025).

Tabel 3. Tingkat Inflasi Provinsi Riau Tahun 2005-2023

No	Tahun	Tingkat Inflasi (%)
1	2005	17,1
2	2006	6,32
3	2007	7,53
4	2008	11,66
5	2009	1,37
6	2010	8,02
7	2011	4,09
8	2012	3,28
9	2013	8,71
10	2014	8,65

No	Tahun	Tingkat Inflasi (%)
11	2015	2,65
12	2016	4,04
13	2017	4,2
14	2018	2,45
15	2019	2,36
16	2020	2,42
17	2021	1,54
18	2022	6,81
19	2023	2,5

Dimensi Pembangunan manusia yang direpresentasikan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Tabel 4, juga menjadi factor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. IPM Provinsi Riau menunjukkan peningkatan gradual dari 73,63 pada tahun 2005 menjadi 74,04 pada tahun 2023, meskipun mengalami penurunan signifikan pada periode 2010-2012. Teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer (1988, 1990) menyoroti bahwa akumulasi pengetahuan yang didorong olehn investasi di bidang modal manusia (Pendidikan dan Kesehatan) serta inovasi, menjadi mesin utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, dalam konteks ekonomi yang didominasi oleh sektor ekstraktif padat modal seperti Riau, peran *human capital* dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mungkin berbeda dengan prediksi teori, mengingat karakteristik structural ekonomi yang berbeda.

Tabel 4. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Riau Tahun 2005 – 2023

No	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (%)
1	2005	73,63
2	2006	73,81
3	2007	74,63
4	2008	75,09
5	2009	75,6
6	2010	68,65
7	2011	68,9
8	2012	69,15
9	2013	69,91
10	2014	70,33
11	2015	70,84
12	2016	71,2
13	2017	71,79
14	2018	72,44
15	2019	73
16	2020	72,71
17	2021	72,94
18	2022	73,52
19	2023	74,04

Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan output atau pendapatan nasional maupun



regional (Sukirno, 2013). Dalam konteks regional, pertumbuhan ekonomi diukur melalui PDRB yang mencerminkan nilai tambah agregat dari seluruh aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Arsyad mengidentifikasi tiga indikator utama pertumbuhan ekonomi, yaitu: (1) peningkatan pendapatan per kapita dari periode sebelumnya, (2) perbaikan rasio tenaga kerja terhadap pengangguran, dan (3) peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tercermin melalui daya beli serta penurunan tingkat kemiskinan (Arsyad, 2016).

Tinjauan Teoritis Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik (Solow-Swan)

Model pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik yang dikembangkan oleh Solow-Swan menekankan bahwa pertumbuhan output ditentukan oleh tiga komponen utama: akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi (Kurniawan & Pamuju, 2016). Dalam konteks penelitian ini, akumulasi modal direpresentasikan melalui PAD. Secara teoritis, peningkatan PAD memperkuat kapasitas fiskal pemerintah daerah untuk membiayai infrastruktur publik dan investasi modal fisik, yang pada gilirannya akan menstimulasi aktivitas ekonomi regional secara berkelanjutan.

2. Teori Keynesian

Teori Keynesian menyatakan bahwa dalam jangka pendek, output nasional dan kesempatan kerja sangat dipengaruhi oleh permintaan agregat. Terkait dengan variabel Inflasi, perspektif makro ekonomi modern (Mankiw, 2006) menjelaskan bahwa inflasi moderat dapat bertindak sebagai stimulus ekonomi dengan mendorong permintaan agregat dan output. Namun, terdapat batasan dimana inflasi yang terlalu tinggi justru akan mendistorsi pasar melalui penurunan daya beli, peningkatan biaya produksi, dan pelemahan kepercayaan investor. Teori ini menjadi landasan untuk menganalisis titik keseimbangan inflasi di Provinsi Riau yang didominasi sektor komoditas.

3. Teori Pertumbuhan Endogen (*Human Capital*)

Teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Lucas (1988) dan Romer (1990) menempatkan modal manusia (*human capital*) sebagai faktor kunci pendorong pertumbuhan jangka panjang. Melalui variabel IPM, teori ini berargumen bahwa investasi pada pendidikan dan kesehatan bukan sekadar konsumsi sosial, melainkan investasi strategis yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja secara endogen. Kualitas SDM yang unggul menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang memungkinkan daerah kaya sumber daya seperti Riau untuk bertransformasi menuju ekonomi yang lebih efisien dan inovatif.

Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 mendefinisikan PAD sebagai pendapatan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah. PAD bersumber dari empat komponen utama: (1) pajak daerah; (2) retribusi daerah; (3) hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; dan (4) lain-lain PAD yang sah (Undang-Undang No. 23 Tahun 2014). Secara teoritis, hubungan antara pendapatan daerah dan pembangunan diperkuat oleh Teori Desentralisasi Fiskal. Pelaksanaan otonomi daerah melalui desentralisasi fiskal adalah pemberian sumber-sumber penerimaan bagi daerah yang dapat digali dan digunakan sendiri sesuai dengan potensinya masing-masing. PAD bersumber dari pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengolahan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Peningkatan PAD yang dianggap sebagai modal, secara akumulasi akan lebih banyak menimbulkan efek positif dan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya peningkatan PAD pada akhirnya akan dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan daerah (Manek & Badrudin, 2016).

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang menyebabkan penurunan nilai uang (Angraeni et al.2025). Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks dan sering menimbulkan perdebatan. Teori permintaan menyatakan bahwa jika total permintaan meningkat, pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, sebaliknya, jika inflasi tinggi, permintaan meningkat dan pertumbuhan ekonomi meningkat. Inflasi meningkat karena ekonomi berkembang dengan cepat untuk memenuhi permintaan ini. Dengan menambahkan tenaga kerja (satu-satunya input yang dapat meningkatkan output, tenaga kerja), ia dapat meningkatkan kapasitas outputnya (Hayyah & Syarvina, 2023).

Dalam perspektif makroekonomi, inflasi tidak selamanya berkorelasi negatif dengan pertumbuhan. Merujuk pada teori Strukturalis dan efek Mundell-Tobin, inflasi yang moderat dapat menjadi indikator ekspansi permintaan agregat yang merangsang investasi riil. Bagi wilayah berkembang seperti Provinsi Riau, kenaikan harga yang terkendali justru berfungsi sebagai stimulus bagi produsen untuk meningkatkan output, yang pada akhirnya mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam ranah ekonomi global, perlu untuk memahami bahwa inflasi serta perkembangan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat. Inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, terutama ketika permintaan melampaui kapasitas penawaran (Amelia et al,2025). Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sering kali tergantung pada peningkatan produktivitas. Jika suatu negara berhasil meningkatkan produktivitas melalui inovasi, investasi dalam sumber daya manusia, dan penggunaan teknologi yang lebih efisien, ini dapat membantu menjaga inflasi tetap rendah sambil mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Hasdiana et al., 2023).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi hanya melihat dari infrastrukturnya dan belum tentu masyarakat didalamnya sudah terjamin kesejahteraan sosialnya (Putri et al., 2022). IPM merupakan indikator komposit yang mengukur pencapaian pembangunan manusia berdasarkan tiga dimensi: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak (BPS, 2015). Teori human capital menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan meningkatkan produktivitas individu serta sumber daya manusia akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya menjadi lebih produktif dan merupakan salah satu menciptakan kesejahteraan (Subroto, 2014). Dalam perspektif Teori Pertumbuhan Endogen, IPM dipandang sebagai motor penggerak internal bagi kemajuan ekonomi jangka panjang. Berbeda dengan sekadar penambahan modal fisik, peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan yang tercermin dalam IPM menciptakan akumulasi modal manusia yang mampu mendorong efisiensi serta inovasi produksi. Kualitas SDM yang mumpuni tidak hanya menaikkan produktivitas individu, namun juga menghasilkan *spillover effect* pengetahuan yang memperkokoh struktur ekonomi daerah secara berkelanjutan. Pengaruh IPM terhadap pertumbuhan mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Semakin cepat pembangunan manusia dengan cara pemerataan pendidikan dan kesehatan maka pertumbuhan ekonomi akan mencapai peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja (Asnidar, 2018).

Penelitian Terdahulu

Putri (2015) menemukan bahwa PAD berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, sementara Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh signifikan. Ladjin et al. (2023) menunjukkan bahwa pajak daerah berpengaruh signifikan



terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banggai, namun komponen PAD lainnya tidak signifikan. Mira et al. (2024) menemukan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Papua tahun 2014-2023. Di sinilah posisi artikel ini, yaitu menguji fenomena ketidaksignifikan modal manusia (*human capital*) dalam jangka pendek serta melihat peran inflasi bukan sebagai beban, melainkan sebagai stimulus harga pada komoditas unggulan daerah.

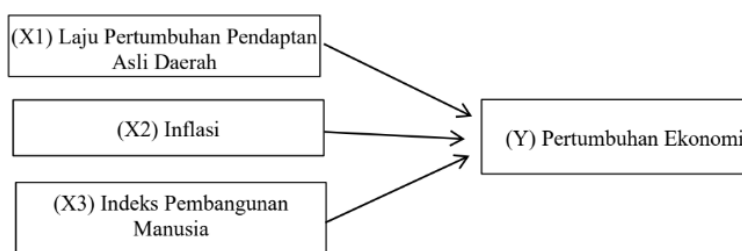
Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka penelitian ini (gambar 1) menghubungkan PAD, inflasi, dan IPM sebagai variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Hipotesis penelitian adalah:

H₁: Laju pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

H₂: Tingkat Inflasi diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

H₃: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan kausal antara variabel-variabel ekonomi yang dapat diukur (Sugiyono, 2016).

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau, Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

- 1) Provinsi Riau merupakan daerah dengan potensi ekonomi yang signifikan namun mengalami fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi,
- 2) Ketersediaan data *time series* yang lengkap dan konstan untuk periode 2005-2023
- 3) struktur ekonomi Riau yang unik dengan dominasi sektor ekstraktif memberikan konteks yang menarik untuk menganalisis determinan pertumbuhan ekonomi regional.

Objek penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, serta laju pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel independen di Provinsi Riau periode 2005-2023.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data runtut waktu (*time series*) dengan periode observasi tahunan dari tahun 2005 hingga 2023, menghasilkan 19 observasi. Data sekunder dipilih karena sifat penelitian yang menganalisis fenomena makro ekonomi regional yang datanya telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh lembaga resmi.

- 1) Seluruh data dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, yang meliputi:
- 2) Data Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau tahun 2005-2023, yang diukur melalui laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan, dinyatakan dalam satuan persen %
- 3) Data Pendapatan Asli Daerah Provinsi Riau tahun 2005-2023, yang mencakup seluruh komponen PAD (pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah dinyatakan dalam satuan %
- 4) Data Inflasi Provinsi Riau tahun 2005-2023, berupa tingkat inflasi tahunan, dinyatakan dalam bentuk %
- 5) Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Riau tahun 2005-2023, dinyatakan dalam bentuk %

Teknik Analisis Data

1. Model Regresi Linear Berganda
2. Software Analisis Eviews 10 (*Econometric Views*)
3. Pengujian Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas dan Autokorelasi)
4. Pengujian Hipotesis (Uji t, Uji F, Uji R^2).

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Provinsi Riau terletak di bagian tengah Pulau Sumatera dengan luas wilayah sekitar 89.935,896 km² yang terbagi menjadi 12 kabupaten/kota. Struktur ekonomi Provinsi Riau didominasi oleh sektor ekstraktif, khususnya minyak dan gas bumi, serta perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data BPS Riau (2023), jumlah penduduk Provinsi Riau pada tahun 2023 mencapai 6,64 juta jiwa.

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data *time series* periode 2005-2023 untuk empat variabel utama: pertumbuhan ekonomi, laju pertumbuhan PAD, inflasi, dan IPM. Berdasarkan Tabel 5, rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau selama periode 2005-2023 adalah 3,30% dengan standar deviasi 1,64%, mengindikasikan fluktuasi yang cukup signifikan. Laju pertumbuhan PAD menunjukkan variabilitas yang sangat tinggi dengan standar deviasi 15,67%. Tingkat inflasi



rata-rata sebesar 5,20% dengan volatilitas yang cukup tinggi. IPM menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dengan rata-rata 71,81.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Periode 2005-2023

Variabel	Mean	Std. Dev	Minimum	Maximum	Observasi
Pertumbuhan Ekonomi (%)	3,30	1,64	-1,13	5,65	19
Laju Pertumbuhan PAD (%)	17,23	15,67	-9,38	54,42	19
Inflasi (%)	5,20	3,94	1,37	17,10	19
IPM (indeks)	71,81	2,06	68,65	75,60	19

Sumber: Data diolah dari BPS Riau (2023)

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan interpretasi hasil regresi, dilakukan serangkaian pengujian asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera Test* disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, nilai *Jarque-Bera* sebesar 1,084934 lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Square* (5,991) dan *probability value* (0,581312) lebih besar dari α (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas *Jarque-Bera*

Statistik	Nilai
<i>Jarque-Bera</i>	1.084934
<i>Probability</i>	0.581312

Sumber: Hasil olah *EViews 10*

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson Test* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Statistik	Nilai
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,666898
dL (n=19, k=3, α =5%)	0,9666
dU (n=19, k=3, α =5%)	1,6581
4-dU	2,3419
4-dL	3,0334

Sumber: Hasil olah *EViews 10*

Nilai DW sebesar 1,666898 terletak di antara dU (1,6581) dan 4-dU (2,3419), yang berarti model terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *White Test* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas *White*

Statistik	Nilai	Probability
F-statistic	0,588491	0,7791
Obs*R-square d	7,038966	0,6331
Scale d e xplaine d SS	3,405243	0,9460
F-statistic	0,588491	0,7791

Sumber: Hasil olah EViews 10

Nilai *probability Chi-Square* pada *Obs*R-squared* sebesar $0,6331 > \alpha (0,05)$, sehingga tidak ada heteroskedastisitas. Varians residual bersifat homogen (homoskedastisitas).

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas VIF

Statistik	Nilai	Probability
C	132,6017	NA
X ₁ (Laju Pertumbuhan PAD)	0,000926	1,188435
X ₂ (Inflasi)	0,006826	1,087196
X ₃ (IPM)	0,025030	1,098286

Sumber: Hasil olah EViews 10

Nilai *Centered VIF* untuk semua variabel independen berada di bawah 10, mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang serius antar variabel independen.

Hasil Estimasi Model Regresi

Setelah semua asumsi klasik terpenuhi, dilakukan estimasi model regresi linear berganda menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*. Hasil estimasi disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C (Konstanta)	-13.4926	11.5153	-1.1717	0,2596
X ₁ (Laju Pertumbuhan PAD)	0.0800	0.0304	2.6280	0,0190*
X ₂ (Inflasi)	0.2732	0.0828	3.2981	0,0049**
X ₃ (IPM)	0.2036	0.1582	1.2869	0,2176
Model Statistics				
R-squared	0.4930		F-statistic	4.8548
Adjusted R-squared	0.3916		Prob(F-statistic)	0.0148
Durbin-Watson stat	1.6669			

Sumber: Hasil olah EViews 10

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 10, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = -13,493 + 0,080 \times X_1 + 0,273 \times X_2 + 0,204 \times X_3 + \varepsilon$$

Pembahasan:



1. Laju Pertumbuhan PAD ($\beta_1 = 0,080$): Setiap peningkatan 1% dalam laju pertumbuhan PAD akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,08%. Koefisien signifikan pada tingkat 5% ($p=0,0190$).
2. Inflasi ($\beta_2 = 0,273$): Setiap peningkatan 1 poin persentase inflasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,273%. Koefisien signifikan pada tingkat 1% ($p=0,0049$).
3. IPM ($\beta_3 = 0,204$): Setiap peningkatan 1 poin IPM akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,204%. Namun, koefisien tidak signifikan secara statistik ($p=0,2176$).

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

1. Laju pertumbuhan PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($t=2,628$; $p=0,0190 < 0,05$), H_1 diterima.
2. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($t=3,298$; $p=0,0049 < 0,05$), H_2 diterima.
3. IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($t=1,287$; $p=0,2176 > 0,05$), H_3 ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F menunjukkan *F-statistic* sebesar 4,855 dengan *probability value* $0,0148 < \alpha (0,05)$, H_4 diterima - laju pertumbuhan PAD, inflasi, dan IPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-squared sebesar 0,4930 (49,30%) menunjukkan bahwa 49,30% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh model, sedangkan 50,70% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau ($\beta_1=0,080$; $p=0,0190$). Temuan ini konsisten dengan teori pertumbuhan neo-klasik Solow-Swan yang menekankan pentingnya akumulasi modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan PAD memberikan pemerintah daerah kapasitas fiskal yang lebih besar untuk membiayai investasi publik dalam infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri (2015) yang menemukan bahwa PAD berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif Keynesian di mana inflasi yang moderat bertindak sebagai stimulus bagi sisi penawaran. Di Riau, inflasi yang didorong oleh kenaikan harga komoditas unggulan justru meningkatkan margin keuntungan produsen dan pendapatan daerah dari bagi hasil. Secara praktis, kebijakan pengendalian inflasi yang menjaga harga pada level moderat (rata-rata 5,20%) memastikan daya beli masyarakat tetap terjaga sementara gairah investasi di sektor komoditas terus meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau ($\beta_3=0,204$; $p=0,2176$). Kondisi ini diperparah oleh fenomena "Dutch

Disease", di mana dominasi sektor ekstraktif seperti migas dan perkebunan sawit menyebabkan kurangnya diversifikasi ke sektor manufaktur atau jasa produktif yang lebih banyak menyerap tenaga kerja terampil. Akibatnya, peningkatan kualitas SDM yang tercermin dalam angka IPM tidak mampu terkonversi secara langsung menjadi pertumbuhan output ekonomi riil dalam jangka pendek. Modal manusia di Riau cenderung terjebak pada sektor non-tradable atau birokrasi, sehingga investasi pada pendidikan dan kesehatan belum menjadi motor penggerak utama ekonomi yang mampu menggeser dominasi faktor alam. meskipun tanda koefisien positif sesuai dengan prediksi teori pertumbuhan endogen (Lucas, 1988; Romer, 1990). Beberapa faktor dapat menjelaskan temuan ini:

- 1) Struktur Ekonomi Padat Modal: Ekonomi Riau didominasi oleh sektor ekstraktif (minyak, gas, perkebunan) yang padat modal dan memiliki keterkaitan lemah dengan peningkatan kualitas SDM lokal.
- 2) Jeda Waktu: Terdapat jeda waktu antara investasi dalam pendidikan dan kesehatan dengan realisasi dampak ekonominya. Manfaat peningkatan IPM mungkin baru terlihat dalam jangka panjang.
- 3) Ketidakterataan Distribusi: Manfaat ekonomi dari sektor ekstraktif mungkin tidak merata didistribusikan, sehingga peningkatan IPM belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi pertumbuhan ekonomi agregat.
- 4) Ketidaksesuaian Keterampilan: Terdapat ketidaksesuaian antara keterampilan yang dihasilkan sistem pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja di sektor-sektor dominan.

Keterbatasan Penelitian dan Penelitian Masa Depan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil:

1. Cakupan Data: Penelitian terbatas pada data tingkat provinsi yang mungkin menutupi variasi tingkat kabupaten/kota dan mekanisme spesifik dari pengaruh variabel.
2. Periode Observasi: Meskipun periode 19 tahun cukup substansial, periode ini mungkin belum sepenuhnya menangkap perubahan struktural jangka panjang dalam ekonomi Riau.
3. Variabel Terbatas: Model ini menghasilkan koefisien determinasi sebesar 49,3%, sebuah angka yang tergolong moderat namun wajar dalam analisis ekonomi makro wilayah dengan volatilitas tinggi. Terdapat 50,7% variasi pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan oleh faktor di luar model, seperti fluktuasi harga komoditas global (CPO dan migas), kinerja ekspor neto, serta arus investasi swasta. Keterbatasan ini memberikan peluang bagi studi mendatang untuk mengintegrasikan variabel volatilitas harga sektor primer guna memperluas daya eksplanatori model dalam konteks ekonomi ekstraktif.

Penelitian Masa Depan

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah penelitian masa depan dapat direkomendasikan:

1. Integrasi Variabel Sektor Eksternal: Mengingat karakteristik ekonomi Provinsi Riau yang sangat terbuka dan bergantung pada komoditas, peneliti selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel Ekspor Neto atau Harga Komoditas Global (CPO/Migas) guna melihat pengaruh volatilitas pasar internasional terhadap pertumbuhan daerah.



2. Analisis Data Panel: Menggunakan data panel lintas kabupaten/kota di Provinsi Riau akan memberikan wawasan yang lebih bernuansa tentang heterogenitas spasial dalam determinan pertumbuhan ekonomi.
3. Pendekatan *Mixed Methods*: Menggabungkan analisis kuantitatif dengan penilaian kebijakan kualitatif (wawancara mendalam dengan stakeholder, studi kasus) dapat lebih baik menjelaskan tantangan implementasi dan efektivitas kebijakan.
4. Evaluasi Efek Jangka Panjang IPM: Mengingat pengaruh IPM yang tidak signifikan dalam jangka pendek, peneliti masa depan dapat menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan mekanisme transmisi modal manusia terhadap produktivitas ekonomi daerah secara lebih mendalam.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini berimplikasi penting terhadap arah kebijakan pembangunan di provinsi Riau. Mengenai aspek perpajakan, pengaruh positif PAD menggarisbawahi urgensi penyesuaian dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 (HKPD) dan PP Nomor 35 tahun 2023. Restrukturisasi kantor pajak dan pungutan daerah harus fokus pada penguatan kemandirian fiskal, yang mampu membiayai infrastruktur publik sebagai penggerak ekonomi tanpa mempengaruhi iklim investasi sektor primer. Menurut peraturan terbaru ini, pemerintah daerah diminta untuk lebih inovatif dalam mengelola aliran pendapatan daerah guna menjamin keberlanjutan ekspansi ekonomi daerah.

Adapun stabilitas harga, hasil ini menunjukkan dualitas efek inflasi. Pada tingkat yang moderat, inflasi menjadi pendorong bagi produsen komoditas di Riau untuk meningkatkan produksi. Namun, pemerintah harus menggunakan TPID untuk mencegah tingkat inflasi melebihi batas toleransi, yang dapat berdampak buruk bagi kesejahteraan masyarakat yang sebenarnya. Inflasi yang berlebihan membawa risiko melemahnya daya beli konsumen, yang dalam jangka panjang justru akan menghambat pertumbuhan ekonomi akibat penurunan total konsumsi rumah tangga.

Bagaimanapun, investasi dalam sumber daya manusia tetap menjadi prasyarat mutlak, bahkan jika IPM menunjukkan efek penundaan waktu. Meningkatkan kualitas pendidikan vokasi sejalan dengan industri lokal, meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan dan menjaga taraf hidup yang layak merupakan hal yang sangat penting. Strategi ini menjadi landasan bagi provinsi Riau untuk beralih dari ketergantungan pada sumber daya alam ke ekonomi berbasis pengetahuan yang lebih tahan terhadap fluktuasi global dan guncangan eksternal lainnya.

Daftar Pustaka

- Amelia, A., Siahaan, I. R. V., Harahap, R. K., & Harahap, E. S. (2025). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 2957–2965. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.950>
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN.
- Angraeni, M., Uswatun, U., & Saiful, M. (2025). Analisis Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 82-90. <https://doi.org/10.71094/joeder.v1i3.143>
- Asnidar, A. (2018). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 1-12. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/588>

- Badan Pusat Statistik. (2015). Indeks Pembangunan Manusia: Metode Baru. *BPS Indonesia*.
- Carita, H. R., Hakim, H. K., Saputra, R. N. H., Fabiola, N. K. M., Albar, I. S., Rohman, V. A., & Nuraya, A. S. (2025). Analisis Peran Akumulasi Modal dalam Pertumbuhan Ekonomi: Faktor-Faktor Pendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Dharma Ekonomi*, 32(1), 62-72. <https://doi.org/10.59725/de.v32i1.230>
- Dhani, T. P. T. N. H. (2016). Penerapan Model Solow-Swan Untuk Memacu Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 30(1). <http://dx.doi.org/10.24856/mem.v30i1.235>
- Firdaus, Wati, E., & Amalia, P. (2025). Analisis Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi dan Stabilitas Ekonomi. *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 91–101. <https://doi.org/10.71094/joeder.v1i3.144>
- Hayyah, A. W., & Syarvina, W. (2023). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Sumatera Utara. *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(2), 95–108. <https://doi.org/10.59342/jer.v2i2.384>
- Hasdiana, Iswanto, A., Laming, R. F., & Lenas, M. J. (2023). Analisis tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *POINT: Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 5(2), 200–211. <https://doi.org/10.46918/point.v5i2.2090>
- Hudaya, R. A., Setiawan, N., & Akbar, W. (2025). Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan Tingkat Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia. *Media Akuntansi Perpajakan*, 10(2), 321-332. <https://doi.org/10.52447/map.v10i2.8975>
- Istianto, T., Kumenaung, A. G., & Lopian, A. L. C. P. (2021). Analisis pengaruh belanja daerah dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Bolaang Mongondow Raya. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol*, 22(3). <https://doi.org/10.35794/jpekd.35493.22.3.2021>
- Ladjan, N., Zakaria, S., & Mambuhu, N. M. (2023). Analisis pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banggai. *Jurnal Sinar Manajemen*, 10(3) 252–258.
- Lucas, R. E. (1988). On the Mechanics of Economic Development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3-42. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(88\)90168-7](https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7)
- Mankiw, N. G. (2006). Makro Eikonomi 6th eid.). Erlangga.
- Manek, M., & Badrudin, R. (2016). Pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur. *Telaah bisnis*, 17(2). <https://doi.org/10.35917/tb.v17i2.49>
- Marcal, I. A. F., Oentoro, Y. P., & Yasin, M. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara. *JMBE: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 40–47. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898>
- Mira, U., Resti, I. P., Muhammad, N., & Muhammad, K. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan usaha kecil (mikro) terhadap pertumbuhan ekonomi di Papua tahun 2014-2023. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 1(3), 59–74. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i3.214>
- Nasir, F. A., Safitri, H., Tazkiya, N. H., Istikomah, N., & Setiawan, A. (2025). Pengaruh suku bunga, kurs, jumlah uang beredar, dan indeks harga konsumen terhadap inflasi di Indonesia periode 1988-2024. *EKBIS (Ekonomi & Bisnis)*, 13(2), 212–226. <https://doi.org/10.56689/ekbis.v13i2.229>



- Putri, N. A. A., Anggeraini, F., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. *JETISH: Journal of Education Technology Information, Social Sciences and Health*, 1(1), 64–70. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.52>
- Putri, Z. E. (2015). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(2). <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2340>
- Romer, P. M. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal of Political Economy*, 98(5, Part 2), S71–S102. <https://doi.org/10.1086/261725>
- Subroto, G. (2014). Hubungan Pendidikan dan Ekonomi: Perspektif Teori dan Empiris. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(3), 390–405. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i3.318>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah.

Corresponding Author

Ashyshyfa Uriyatul Ufla Rahcman dapat dihubungi melalui: ashyshyfa079@gmail.com